



**ASPEK FONESTEMIK NAMA MAKANAN TRADISIONAL JAWA  
BERBAHAN DASAR BERAS KETAN**

**Alfiah, Sunarya, Yuli Kurniati Werdiningsih**  
[alfiah@upgris.ac.id](mailto:alfiah@upgris.ac.id)  
Universitas PGRI Semarang, Indonesia

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang bentuk ikonik nama makanan tradisional Jawa dari aspek fonstemik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak jenis makanan tradisional Jawa yang masih eksis dan produktif, terutama jika dilihat di pasar-pasar tradisional, atau bahkan di swalayan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguraikan kata-kata nama makanan tradisional Jawa berdasarkan aspek fonstemiknya. Penelitian studi lapangan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis agih dan padan. Teknik agih adalah menganalisis data yang terkait dengan unsur-unsur bahasa secara langsung, misalnya kata-kata dan unsur-unsur pembentuknya yang digunakan sebagai nama makanan tradisional. Teknik padanan untuk menganalisis unsur-unsur bahasa dibandingkan dengan unsur-unsur bahasa asing adalah terkait dengan penggambaran ikon-ikon nama tradisional, terutama karakter dan jenis makanan tradisional Jawa. Hasil penelitian ini akan membuktikan bahwa banyak makanan tradisional Jawa yang terkait dengan proses fonstemik yang disesuaikan dengan karakter jenis makanan tertentu.

**Kata kunci:** fonstemik; makanan tradisional Jawa

**Abstract**

*This study aims to obtain an overview of the iconic form of the name of traditional Javanese food from the phonestemic aspect. This is based on the fact that many types of traditional Javanese food still exist and are productive, especially when viewed in traditional markets, or even in certain supermarkets. Therefore, this study will describe the words of the names of traditional Javanese foods based on their phonestemic aspects. This field study research uses a qualitative descriptive method with "agih" and "padan" analysis techniques. The agih technique is to analyze data related to language elements directly, for example, words and their constituent elements used as names for traditional foods. The equivalent technique to analyze language elements compared to foreign language elements is related to the depiction of traditional name icons, especially the characters and types of traditional Javanese food. The results of this study will prove that many traditional Javanese foods are related to phonestemic processes that are adapted to the character of certain types of food.*

**Keywords:** *phonestemic; Javanese traditional food*

## PENDAHULUAN

Makanan tradisional Jawa, dengan ketan sebagai salah satu bahan utamanya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Jawa. Nama-nama makanan ini, yang seringkali mengandung makna simbolik dan sejarah yang kaya, tidak hanya berfungsi sebagai label, tetapi juga sebagai penanda identitas suatu komunitas (Wulandari et al., 2024).

Selain mengandung makna simbolik, jika diperhatikan makanan tradisional Jawa memiliki sifat sederhana, baik dari bahan dan cara mengolahnya, serta dalam pemberian nama pun sangat sederhana. Namun demikian, pemberian nama makanan tradisional mengandung ikon yang relevan dengan karakter makanan itu sendiri dan hampir sebagian besar nama makanan tersebut mengandung unsur onomatope dan fonestemik. Terkait dengan keunikan dari penamaan makanan tradisional ini dirasa penting untuk dikaji. Namun, meskipun begitu penting, kajian mendalam mengenai aspek fonestemik nama-nama makanan tradisional berbasis ketan masih jarang ditemui. Merujuk pada berbagai penelitian terkait makanan tradisional, sebagian besar mengkaji tentang upaya pelestarian dan reinventarisasi makanan tradisional seperti telah dilakukan oleh Sukerti et al. (2016), Cahyono & Kunhadi (2020), Diana Novitasari et al., (2021), Putri et al. (2021), Sudirman et al. (2021).

Bertolak dari beberapa penelitian di atas, penelitian ini mengangkat beberapa unsur kearifan lokal mengenai penamaan makanan tradisional Jawa yang sampai sekarang masih eksis di pasar-pasar tradisional atau di tempat hajatan. Terkait dengan pemberian nama makanan tradisional Jawa bersifat sederhana dan turun temurun. Selain itu, penamaan makanan memiliki kaitan antara nama makanan dengan karakter makanan yang diacu. Karakter makanan tersebut dapat ditemukan dari segi aspek fonestemik yang tampak pada nama makanan. Dengan demikian, analisis dari aspek fonestemik pada nama makanan tradisional Jawa dapat menghubungkan nama makanan tersebut dengan karakter makanan tradisional. Hal ini bermanfaat bagi mereka yang masih asing dengan makanan tradisional Jawa, khususnya generasi muda. Penelitian ini juga akan

menguraikan pembentukan kata, dalam hal ini nama makanan, terutama dari penurunan akar kata menjadi kata sebagai nama makanan tradisional. Proses morfologi pembentukan kata sebagai nama makanan tradisional Jawa, akan didasarkan pada hasil penelitian Brandstetter (1957). Dalam hal ini aspek fonestemik menjadi bahan analisisnya (Baehaqie (2017), Rumalean et al. (2018), Baehaqie (2020), Odien Rosidin, Erwin Salpa Riansi (2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis karakteristik fonetis nama-nama makanan tersebut dan mengungkap hubungannya dengan makna serta asal-usulnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian bahasa Jawa dan khazanah kuliner Nusantara

### **Proses Fonestemik**

Fonem adalah kesatuan terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna Muslich (dalam (Masfufah, 2018). Fonemik dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna (Gani & Arsyad, 2018). Sudaryanto (1989:39) menjelaskan bahwa fonem dalam bahasa Jawa memiliki peran membentuk makna onomatope, atau kata-kata yang bernilai afektif, emotif ekspresif. Fonem-fonem tersebut menimbulkan kontras, yaitu fonem yang satu ditentukan sebagai fonem yang berbeda dengan bunyi lain, yang ditentukan sebagai fonem juga karena kedua bunyi yang bersangkutan saling menimbulkan kontras. Dalam penjelasannya lebih lanjut, diberikan contoh beberapa kata yang menunjukkan kekontrasan tersebut, seperti kata *kuthuk* ‘anak ayam’ dengan *kutuk* ‘ikan gabus’. Di situ terjadi kekontrasan fonem /t/ dengan fonem /t/.

Verhaar (2008: 31) menjelaskan bahwa vokal-vokal memiliki perbedaan karena bangun mulut atau artikulasi. Berkaitan dengan artikulasi tersebut, ia juga menunjukkan adanya oposisi antara konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara. Oposisi konsonan tersebut terdapat pada tempat artikulasi yang hampir sama atau *homorgan*, seperti konsonan /b/ dengan /p/, konsonan /d/

dengan /t/, konsonan /f/ dengan /v/, konsonan /s/ dengan /z/, konsonan /c/ dengan /j/, dan konsonan /g/ dengan /k/.

Teori Verhaar tersebut dapat dipadankan dengan fonem bahasa Jawa. Oposisi itu digambarkan demikian:

	Fonem konsonan		Fonem konsonan bersuara		tak
bersuara					
	/b/		/p/		
	/d/		/t/		
	/ɖ/		/t̚/		
	/g/	beroposisi	/k/		
	/j/		/c/		

Fonem bahasa Jawa /b/ beroposisi dengan /p/, /d/ beroposisi dengan /t/, /ɖ/ beroposisi dengan /t̚/, /g/ beroposisi dengan /k/, dan /j/ beroposisi dengan /c/. Oposisi fonem ini menjadi dasar kajian mengenai oposisi makna, terutama kata-kata yang memiliki fonem-fonem tersebut.

Berkaitan dengan aspek ikonik, masing-masing fonem yang saling beroposisi tersebut menunjukkan gejala fonestemik. Hal ini kelihatan sekali dalam kata-kata afektif bahasa Jawa. Sudaryanto (1989: 133) dalam analisisnya menjelaskan, bahwa fonem-fonem tertentu dalam beberapa kata bahasa Jawa menunjukkan kesan “berat” dan “ringan”. Contoh fonem /b/ pada kata *abot* ‘berat’ dan fonem /t̚/ pada kata *entheng* ‘ringan’. Dari segi pengucapannya, fonem /b/ lebih membutuhkan kekuatan karena harus menegangkan otot-otot tertentu, sedangkan fonem /t̚/ kurang membutuhkan kekuatan dan tidak menegangkan otot-otot tertentu. Kesan “berat” dan “ringan” dapat disejajarkan dengan kesan “besar” dan “kecil”. Hal ini juga ditambahkan Sudaryanto (1989: 122), bahwa pengucapan fonem yang memerlukan tenaga, seperti fonem /g/ dalam kata *gunung* ‘gunung’, memiliki kesan “besar” (dapat dioposisikan dengan fonem /k/ pada kata *kecik* ‘biji sawo’, *krikil* ‘batu kecil’, dan lain-lain).

Ketika bunyi-bunyi segmental diucapkan pun tidak pernah lepas dari

keras atau lemahnya bunyi. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan energi otot ketika bunyi itu diucapkan. Suatu bunyi dikatakan mendapatkan tekanan apabila energi otot yang dikeluarkan lebih besar ketika bunyi itu diucapkan. Sebaliknya, suatu bunyi dikatakan tidak mendapatkan tekanan apabila energi otot yang dikeluarkan lebih kecil ketika bunyi itu diucapkan. Walaupun dalam praktiknya kerasnya bunyi juga berpengaruh pada ketinggian bunyi, - karena energi otot berpengaruh juga pada ketegangan pita suara, kedua bunyi suprasegmental ini bisa dibedakannya. Buktinya, tekanan keras dengan nada rendah pun bisa diucapkan oleh penutur bahasa. Hal ini sangat bergantung pada fungsinya dalam komunikasi (Amanda, 2019).

Teori mengenai oposisi fonem dan aspek ikonik “berat” dan “ringan”, atau “besar” dan “kecil” tersebut, dapat untuk menguji gejala fonestemik pada kata-kata bahasa Jawa yang diturunkan dari onomatope.








## **METODE**

Penelitian studi lapangan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis agih dan padan. Teknik agih adalah menganalisis data yang terkait dengan unsur-unsur bahasa secara langsung, misalnya kata-kata dan unsur-unsur pembentuknya yang digunakan sebagai nama makanan tradisional. Teknik padanan untuk menganalisis unsur-unsur bahasa dibandingkan dengan unsur-unsur bahasa asing adalah terkait dengan penggambaran ikon-ikon nama tradisional, terutama karakter dan jenis makanan tradisional Jawa. Data penelitian berupa kata-kata yang diambil dari nama makanan tradisional yang berbahan dasar ketan. Sumber data masyarakat di wilayah Jawa Tengah. Data dikumpulkan menggunakan teknik angket yang disebarakan secara online dalam bentuk *google form*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Makanan tradisional Jawa yang berbahan dasar beras ketan banyak sekali jenisnya. Dalam kajian ini, membahas beberapa nama makanan tradisional Jawa yang berbahan dasar ketan dari aspek fonestemik. Berdasarkan data yang terhimpun, terdapat beberapa nama makanan tradisional Jawa

berbahan ketan, antara lain: lempur, lepet, lupis, lolos, gemblong, klepon, rengginan seperti dalam tabel berikut.

Nama	Asal	Tekstur	Rasa	Gambar
Lemper	Magelang	Kenyal	Gurih	
Lepet	Kendal	Kenyal	Gurih	
Lupis	Semarang	Kenyal	Gurih	
Lolos	Brebes	Kenyal	Manis	
Gemblong/Jadah	Semarang	Kenyal	Gurih	
Klepon	Pasuruan	Kenyal	Manis	
Rengginan	Magelang	Kering	Gurih	

**Tabel 1. Daftar nama makanan tradisional Jawa**

Mengacu pada konsep yang telah dipaparkan di atas bahwa proses fonestemik dibangun oleh pasangan fonem yang berposisi. Selain itu, pada fonem-fonem tertentu menghasilkan kesan “berat” dan “ringan”, yakni pada contoh fonem /b/ pada kata *abot* dan fonem /t/ pada kata *entheng*. Berdsarkan

data pada tabel 1, terdapat enam nama makanan yang berbahan dasar sama dan memiliki tekstur yang sama pula, yaitu kenyal atau dalam Bahasa Jawa disebut *lembek*/lengket. Sifat atau tekstur kenyal/lengket/lembek dihasilkan dari sifat bahan dasarnya yaitu ketan. Nama-nama makanan tersebut antara lain: lempur, lepet, lupis, lolos, gemblong, klepon. Keenam nama makanan tersebut dibentuk oleh fonem /l/. Fonem /l/ pada nama-nama makanan tersebut menghasilkan kesan *lembek* atau lengket. Dalam tradisi masyarakat Jawa, karena sifatnya yang lengket, lempur dan gemblong/jadah dijadikan simbol dalam tradisi lamaran yang dimaknai akan dapat menyatukan pasangan calon pengantin yang akan terus menyatu/melekat dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Berbeda lagi dengan kata rengginan yang ditunjukkan dalam tabel 1 di atas. Rengginan adalah salah satu jenis makanan ringan yang cukup dikenal oleh masyarakat Jawa dan bertekstur kering dan keras. Ditinjau dari segi pengucapan, fonem /r/ termasuk salah satu fonem yang pengucapannya ringan. Selain itu, fonem /r/ juga menghasilkan kesan kering, contoh “krupuk”, “kripik.”

Jadi, berdasarkan penamaan makanan tradisional Jawa terurai di atas, nama-nama seperti lempur, lepet, lupis, lolos, gemblong/jadah, klepon, dan rengginan sebagai makanan tradisional berbahan dasar beras ketan menunjukkan adanya proses fonestemik. Proses tersebut dihasilkan dari fonem /l/ yang berposisi dengan fonem /r/. Fonem /l/ menghasilkan kesan *lembek* atau lengket sedangkan /r/ menghasilkan kesan keras atau kering. Selain itu, jika ditinjau dari cara pembuatannya, nama gemblong/jadah dibentuk dengan satuan yang berukuran besar. Berbeda dengan klepon yang dalam proses pembuatannya dibentuk dalam bulatan berukuran kecil. Dengan demikian, kehadiran fonem /g/ pada kata *gemblong* atau sering disebut dengan jadah menghasilkan kesan besar dalam bahasa Jawa disebut *gedhe*, sedangkan fonem /k/ pada kata *klepon* menghasilkan kesan kecil. Dalam hal ini, fonem /g/ berposisi dengan fonem /k/. fonem /g/ menghasilkan kesan besar/*gedhe* dan fonem /k/ menghasilkan kesan kecil.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis aspek fonestemik pada nama-nama makanan tradisional Jawa dalam tabel di atas, yakni lempur, lepet, lupis, lolos, gemblong, klepon, dan rengginan, ditemukan hasil bahwa terdapat empat kesan pada sifat makanan yaitu; 1) *lembek*/lengket yang dihasilkan oleh kehadiran fonem /l/; 2) keras/kering yang dihasilkan oleh kehadiran fonem /r/; 3) besar/gedhe dihasilkan oleh kehadiran fonem /g/; dan 4) kecil yang dihasilkan oleh kehadiran fonem /k/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses penamaan jenis makanan tradisional Jawa seperti di atas, terlahir dengan berdasarkan pada suatu fenomena yang dapat diterima secara logika. Hal tersebut mengembalikan pada konsep bahwa bahasa merupakan sebuah proses berpikir.

### Daftar Pustaka

- Amanda, S. (2019). *Tekanan Bahasa Jawa Accento Nelle Frasi*. 6(1), 21–25.
- Baehaqie, I. (2017). Makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan. *Humaniora*, 16(Oktober 2017), 203–216.
- Baehaqie, I. (2020). Food Offerings of Ngesur Tanah Salvation in Belikurip Village, Wonogiri Regency: An Ethnolinguistic Study. *Jurnal Humaniora*, 32(2), 181. <https://doi.org/10.22146/jh.26321>
- Cahyono, W. E., & Kunhadi, D. (2020). Strategi Pengembangan UKM Gethuk Pisang Guna Melestarikan Makanan Tradisional. *Jurnal Media Teknik & Sistem Industri*, 4(1), 10–17. <http://jurnal.unsur.ac.id/index.php/JMTSI>
- Diana Novitasari, V., Lani Anggapuspa, M., Desain, J., & Bahasa dan Seni, F. (2021). Perancangan Buku Ilustrasi Makanan Tradisional Khas Kota Surabaya untuk Anak Usia 9-12 Tahun. *Jurnal Barik*, 3(1), 111–121. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa. *'A Jamiy*, 07(1), 3.
- Masfufah, N. (2018). *BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA BENUAQ A CONTRASTIVE ANALYSIS OF VOWEL AND CONSONANT*. 13, 108–119.
- Odien Rosidin, Erwin Salpa Riansi, dan A. M. (2021). LEKSIKON KULINER tRaDISIONaL MaSYaRaKat KaBUPatEN PaNDEGLaNG. *LITERA*, 20(1), 49–75.
- Putri, N. A., Permana, E., & Subhan, M. N. (2021). Strategi Pemasaran bisnis makanan tradisional Tiwul sebagai Destinasi wisata kuliner di Gunung Kidul Jogja. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 4(3), 340. <https://doi.org/10.32493/jpkpk.v4i3.10102>
- Rumalean, I., Laksono, K., & Yulianto, B. (2018). Fonem Fonotaktik Bahasa Gorom : Kajian Dialektologis. *ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 16–23
- Sudirman, S., Mansur, M., & Yasin, S. (2021). Jurnal Sintaks Logika Rancang Bangun Aplikasi Ensiklopedia Makanan Tradisional Bugis Beserta Cara Pembuatannya Berbasis Android. *JURNAL SINTAKS LOGIKA*, 1(2), 62–65. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/sylog>62
- Sukerti, N. W., Marsiti, Cok. I., & Suriani, N. M. (2016). Reinventarisasi Makanan Tradisional Buleleng sebagai Upaya Pelestarian Seni Kuliner Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 744–753. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/8282/5498>

Wulandari, H. M., Renanda, J. D., Sulistiyowati, T. I., & I. (2024). Makanan Olahan Ketan (*Oryza sativa* L. Var. *Glutinosa*) dan Maknanya dalam Berbagai Tradisi Adat Jawa Timur untuk Menyambut Kelahiran Bayi. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran 3*, 132–136. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/4499>